

# PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI JAWA TIMUR

Diterima:  
Juni 2024

Revisi:  
Juni 2024

Terbit:  
Juni 2024

<sup>1</sup>Suyanto <sup>2</sup>Nudjedwi Raleg Tiwan <sup>3</sup>Paramita Kodrina Aisa  
<sup>123</sup>Universitas Doktor Nugroho Magetan  
Magetan, Indonesia  
E-mail: <sup>1</sup>[suyanto@udn.ac.id](mailto:suyanto@udn.ac.id) <sup>2</sup>[nudjedwi@udn.ac.id](mailto:nudjedwi@udn.ac.id)  
<sup>3</sup>[paramitai@gmail.com](mailto:paramitai@gmail.com)

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran serta peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa anak berkebutuhan khusus yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pelatihan dan implementasi media pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang media pembelajaran adaptif, meningkatkan kreativitas pedagogik, serta mendorong keterlibatan aktif anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Media pembelajaran yang dikembangkan membantu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan kemandirian siswa. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan kebutuhan pendampingan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan media pembelajaran merupakan strategi efektif dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci**— pelatihan guru; media pembelajaran; anak berkebutuhan khusus; pendidikan inklusif

**Abstract**— This study aims to describe the implementation of training and mentoring in developing instructional media and the role of teachers in improving learning quality for children with special needs in East Java. The study employed a qualitative descriptive approach. The participants consisted of classroom teachers, special education teachers, and students with special needs selected purposively based on their direct involvement in the training activities and classroom implementation. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed thematically through data reduction, data display, and continuous conclusion drawing, while trustworthiness was ensured through source and method triangulation as well as member checking. The findings indicate that the training and mentoring program positively contributed to enhancing teachers' competencies in designing adaptive instructional media, increasing pedagogical creativity, and promoting active engagement of students with special needs in learning activities. The developed instructional media helped improve students' attention, participation, and independence. However, challenges remain, including limited instructional time, inadequate facilities, and the need for ongoing mentoring. The study concludes that training and mentoring in instructional media

development represent an effective strategy to strengthen inclusive education practices and improve educational services for children with special needs.

**Keywords** teacher training; instructional media; children with special needs; inclusive education

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter, mandiri, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya. UNESCO (2019) menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil, berkeadaban, dan berkelanjutan melalui penghargaan terhadap keberagaman serta penguatan potensi setiap individu

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning), adaptif, dan berbasis kebutuhan individual. OECD (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sistem pendidikan dalam mengakomodasi keragaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam konteks ini, media pembelajaran menjadi salah satu komponen penting untuk menjembatani kesenjangan akses belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Media pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat membantu ABK memahami konsep abstrak, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kemandirian. Mayer (2020) melalui teori multimedia learning menegaskan bahwa kombinasi visual, audio, dan aktivitas manipulatif mampu meningkatkan daya serap informasi, khususnya bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Namun demikian, efektivitas media pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikannya sesuai karakteristik peserta didik.

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pengembang media yang kontekstual. Pada pendidikan khusus dan inklusif, guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kreativitas pedagogik dalam menciptakan media yang adaptif dan ramah ABK. Darling-Hammond (2020) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas profesional guru, termasuk kemampuan dalam memanfaatkan media sebagai alat bantu pembelajaran yang bermakna. Namun, realitas di lapangan, khususnya di wilayah Jawa Timur, menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami keterbatasan dalam merancang media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Media yang digunakan cenderung bersifat umum, kurang variatif, dan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi belajar ABK, minimnya stimulasi sensorik, serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Banks (2021) menegaskan bahwa kegagalan sistem pendidikan dalam menyediakan dukungan pedagogik yang memadai bagi kelompok rentan dapat

memperlebar kesenjangan pendidikan. Permasalahan tersebut diperparah oleh keterbatasan pelatihan praktis yang berkelanjutan bagi guru. Sebagian besar program pengembangan profesional masih berfokus pada aspek administrasi kurikulum, sementara keterampilan teknis pembuatan media pembelajaran adaptif belum mendapat perhatian yang cukup. OECD (2021) mencatat bahwa beban kerja guru yang tinggi serta minimnya pendampingan lapangan menyebabkan inovasi pembelajaran sulit berkembang secara optimal. Di sisi lain, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang spesifik, konkret, dan multisensori. Schunk (2020) menekankan bahwa peserta didik dengan hambatan belajar membutuhkan pengalaman belajar langsung melalui media yang dapat disentuh, dilihat, dan dimanipulasi. Tanpa dukungan media yang sesuai, proses pembelajaran berpotensi menjadi pasif dan tidak bermakna. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak bagi guru yang menangani ABK. Pelatihan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis dalam merancang media sederhana, murah, dan kontekstual berbasis lingkungan sekitar. Pendampingan berkelanjutan diperlukan agar guru mampu mengimplementasikan hasil pelatihan secara nyata di kelas serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya. Bear (2019) menegaskan bahwa pembinaan profesional yang disertai pendampingan lapangan terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah.

Sekolah sebagai institusi sosial juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah ABK. Budaya sekolah yang mendukung kreativitas guru serta kolaborasi antar pendidik akan memperkuat keberhasilan program pengembangan media pembelajaran. Fullan (2021) menyatakan bahwa perubahan praktik pendidikan hanya dapat terjadi apabila terdapat sinergi antara peningkatan kapasitas individu dan dukungan sistem sekolah. Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari agenda strategis pembangunan pendidikan. Namun, implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia di lapangan, khususnya guru. Tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, pendidikan inklusif berpotensi menjadi konsep normatif tanpa dampak nyata bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur menjadi sangat relevan dan urgent untuk dilaksanakan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran adaptif, memperbaiki kualitas proses belajar ABK, serta mendukung terwujudnya pendidikan inklusif yang berkeadilan. Selain memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah, kegiatan ini juga diharapkan memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus..

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran serta peran guru dalam mengembangkan media adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa anak berkebutuhan khusus yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pelatihan, pendampingan, dan implementasi media pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan dengan fokus pada peningkatan kompetensi guru, kreativitas media, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran adaptif serta peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang melibatkan praktik langsung, refleksi, dan pendampingan intensif. Guru menjadi aktor utama dalam menerjemahkan materi pelatihan ke dalam praktik kelas yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai mampu merancang media pembelajaran sederhana berbasis visual, manipulatif, dan multisensori yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Media tersebut membantu meningkatkan perhatian, partisipasi, dan pemahaman konsep siswa ABK. Temuan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator pembelajaran yang menentukan efektivitas layanan pendidikan inklusif (Darling-Hammond, 2020; Fullan, 2021).

### B. Peran Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran ABK

#### 1. Guru sebagai Perancang Media Pembelajaran Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, guru mampu mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti kartu gambar, papan aktivitas, alat peraga konkret, dan media berbasis bahan bekas. Media tersebut dirancang untuk menstimulasi aspek visual, motorik, dan kognitif siswa ABK.

Temuan ini selaras dengan teori multimedia learning yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai saluran sensorik dalam membantu pemahaman peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (Mayer, 2020). Guru yang terlibat aktif dalam proses perancangan media menunjukkan peningkatan kreativitas pedagogik dan kepekaan terhadap kebutuhan individual siswa.

## **2. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Bermakna**

Selain sebagai perancang media, guru berperan sebagai fasilitator yang memanfaatkan media untuk menciptakan pengalaman belajar konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media manipulatif dan visual membantu siswa ABK lebih fokus, berani berpartisipasi, serta mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kemandirian yang lebih baik.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Schunk (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan belajar.

## **C. Dampak Pelatihan dan Pendampingan terhadap Kompetensi Guru**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai karakteristik ABK serta strategi pengembangan media pembelajaran adaptif. Guru menyatakan bahwa pendampingan lapangan membantu mereka mengatasi keraguan dalam mengimplementasikan media di kelas dan mendorong keberanian untuk berinovasi.

Temuan ini memperkuat pendapat Bear (2019) bahwa pengembangan profesional guru yang disertai pendampingan berkelanjutan lebih efektif dibandingkan pelatihan satu arah karena memungkinkan terjadinya refleksi dan perbaikan praktik secara langsung.

## **D. Respons Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Media Pembelajaran**

Berdasarkan observasi kelas, siswa ABK menunjukkan peningkatan perhatian belajar, keterlibatan aktif, serta ekspresi emosi yang lebih positif saat media pembelajaran digunakan. Anak tampak lebih antusias mengikuti kegiatan, mampu mengenali objek pembelajaran, dan menunjukkan peningkatan interaksi sosial sederhana dengan teman sebaya.

Temuan ini mendukung pandangan UNESCO (2019) bahwa pembelajaran inklusif yang didukung media adaptif dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus.

## **E. Tabel Hasil Temuan Penelitian**

**Tabel 1. Bentuk Peran Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran ABK**

No	Peran Guru	Deskripsi Temuan
1	Perancang Media	Guru membuat media visual dan manipulatif sesuai kebutuhan ABK
2	Fasilitator Pembelajaran	Guru memanfaatkan media untuk pembelajaran aktif

3	Pendamping Belajar	Guru membimbing siswa menggunakan media
4	Reflektor Praktik	Guru mengevaluasi efektivitas media

**Tabel 2. Dampak Pelatihan dan Pendampingan**

Aspek	Dampak yang Terlihat
Kompetensi Guru	Meningkat dalam desain media adaptif
Kreativitas	Guru lebih inovatif
Respons Siswa	Lebih fokus dan aktif
Kemandirian ABK	Mulai berkembang

#### F. Kendala dan Tantangan Implementasi

Penelitian juga menemukan kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana pendukung, serta beban administratif guru. Beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dalam mengembangkan media secara mandiri tanpa pendampingan lanjutan. Darling-Hammond (2020) menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran membutuhkan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas guru, serta kepemimpinan sekolah yang berpihak pada praktik inklusif.

#### G. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat teori pembelajaran konstruktivistik dan multimedia learning yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi ABK. Secara praktis, temuan ini menunjukkan perlunya program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan serta penyediaan fasilitas pendukung di sekolah inklusif.

Fullan (2021) menegaskan bahwa perubahan pendidikan yang berdampak hanya terjadi ketika peningkatan kapasitas individu guru didukung oleh sistem sekolah yang kondusif.

#### H. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disintesisa bahwa pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru berperan strategis sebagai perancang, fasilitator, dan pendamping belajar yang menentukan keberhasilan implementasi media adaptif. Dengan dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang konsisten, pengembangan media pembelajaran dapat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermutu dan berkeadilan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang media adaptif serta meningkatkan partisipasi dan kualitas belajar anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur. Guru berperan strategis sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran bermakna, namun implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, sarana, dan pendampingan berkelanjutan; oleh karena itu disarankan agar sekolah dan pemangku kebijakan menyediakan program pengembangan profesional guru yang berkesinambungan, memperkuat dukungan fasilitas pembelajaran inklusif, serta mendorong kolaborasi antar guru guna memastikan keberlanjutan inovasi media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2021). Diversity and citizenship education: Global perspectives. Jossey-Bass.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency. Perspectives on Psychological Science, 13(2), 130–136.
- Bear, G. G. (2019). Positive discipline, behavior management, and social emotional learning. Journal of Positive Behavior Interventions, 21(2), 1–12.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2020). The right to learn: A blueprint for creating schools that work. Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2021). Leading in a culture of change. Jossey-Bass.
- Kemendikbud. (2020). Penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Lickona, T. (2018). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). Naturalistic inquiry. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.
- OECD. (2020). Social and emotional skills for student success. OECD Publishing.

Schunk, D. H. (2020). Learning theories: An educational perspective (8th ed.). Pearson Education.

UNESCO. (2019). Learning to live together: Education policies and realities in the Asia-Pacific. UNESCO Publishing.

UNESCO. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.

Wentzel, K. R. (2020). Motivation in education: Theory, research, and applications. Routledge.

Zubaedi. (2019). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.

Koesoema, D. (2018). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.

Suyanto, B. (2019). Sosiologi pendidikan. Prenadamedia Group.

Tilaar, H. A. R. (2020). Multikulturalisme dan pendidikan. Rineka Cipta.